

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang menekankan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajarannya. Menurut Zakarsyi (dalam Syafe'i, 2017) ada tiga kategori pesantren yaitu tradisional, semi modern dan modern. Pesantren tradisional adalah pesantren yang masih mempertahankan tradisi lama dalam pembelajaran kitab-kitab Agama Islam. Pesantren semi modern adalah kategori pesantren yang memadukan pesantren tradisional dan modern, sistem pembelajarannya menggabungkan kitab klasik, kurikulum kementerian agama dan kurikulum kementerian pendidikan. Pesantren modern adalah pesantren yang kurikulum serta sistemnya tersusun secara modern.

Secara umum siswa yang belajar di Pondok Pesantren disebut santri (Hariadi, 2015). Berdasarkan tempat tinggal Santri dibagi menjadi dua yaitu Santri mukim dan Santri kalong (Hariadi, 2015). Santri mukim adalah Santri yang biasanya berasal dari tempat yang jauh atau kota yang berbeda dengan Pesantren yang tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya maka dari itu mereka akan tinggal atau disebut juga mondok di Pesantren (Daulay dalam Hariadi, 2015). Santri Kalong adalah Santri yang biasanya berasal dari daerah sekeliling Pesantren yang biasanya tidak menetap di Pesantren (Dhofier dalam Hariadi, 2015).

Jenjang pendidikan di pondok pesantren menurut Giri (2017) umumnya sama dengan jenjang pendidikan yang ada di Indonesia yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi. Jika siswa ingin masuk SMA di pondok pesantren tetapi pendidikan sebelumnya bukan pesantren biasanya akan dimasukkan kedalam pendidikan khusus selama satu tahun yang disebut juga *ma'had aly*.

Menurut data Kementerian Agama (2020) Pondok Pesantren yang ada di Indonesia pada tahun 2020 berjumlah 27.722 dan santri berjumlah 4.173.338. Berdasarkan kategori belajar, Santri tingkat SMP sederajat berjumlah 1.540.839 orang. Terdiri dari 757.144 santri berjenis kelamin laki-laki dan 783.725 santri perempuan.

Di dalam pondok pesantren ada berbagai kegiatan pembelajaran berbasis Islam yang diharapkan ketika santri sudah lulus dapat menerapkan, mengaplikasikan serta menyebarkan ilmu Agama Islam. Kegiatan wajib yang biasanya dijalankan Santri di Pondok Pesantren adalah shalat wajib berjamaah, shalat tahajjud dan dzikir harian, tadarus Al-Qur'an, mengaji, hafalan dan setoran, lalaran (kegiatan membaca dan mengulang bait yang ada di dalam kita dengan cara dilagukan), khitobah (kegiatan berceramah secara bergilir), musyawarah, batshul masail (kegiatan mendiskusikan persoalan sosial dari sudut pandang agaman dengan landasan Al-Qur'an, hadits dan kitab-kitan ulama terdahulu), nderes (kegiatan membaca), marhabanan (kegiatan

pembacaan shalawat dan teks mauleh nabi dalam bentuk syair atau prosa karya ulama terdahulu), ziarah, bersih-bersih, makan, mencuci pakaian, mandi, sekolah, olahraga dan ekstrakurikuler (Samakarim, 2017).

Salah satu kegiatan di Pondok Pesantren ialah khitobah atau berdakwah. Dakwah menurut Shihab (dalam Asmaya, 2004) adalah seruan dan ajakan kepada orang lain atau usaha untuk mengubah situasi menjadi lebih bagus, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Tidak semua Pondok Pesantren memiliki kegiatan berdakwah dalam program pembelajarannya tetapi hanya sebagian besar saja. Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Asyari (2009) di sebagian besar pesantren santri belajar bagaimana menyampaikan dakwah yang bertujuan agar Santri dapat mengorganisir pelajaran sendiri dan tidak bergantung pada guru mereka serta melatih kepercayaan diri, *skill* komunikasi dan keberanian para santri. Kegiatan berlatih dakwah ini juga disebut Muhadhoroh. Muhadhoroh adalah ajang pengembangan diri dengan latihan berdakwah, latihan berbicara dengan beberapa persiapan dan teknik untuk melatih santri agar dapat berbicara di depan umum untuk menyampaikan materi dakwah (Muinah, 2018).

Dalam penelitian ini akan fokus pada santri tingkat SMP, dimana umur mereka sekitar 12-15 tahun. Seseorang yang berusia 12-15 tahun masuk dalam tahap perkembangan remaja awal (Konopka dalam Pikunas dalam Jahja, 2011). Saat remaja, seseorang mengalami perkembangan dalam berbagai aspek yaitu fisik, psikis, sosial, intelektual dan moral yang begitu pesat sehingga menyebabkan perasaan bingung, cemas, gundah dan perasaan negatif lainnya maka dari itu dalam kondisi ini seseorang membutuhkan teman untuk saling berbagi (Chomaria, 2008). Remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri tetapi penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger dalam Jahja, 2011).

Teman Sebaya adalah sekelompok orang dengan kisaran umur yang sama atau tidak terlalu jauh (Basith dalam Arfan, Alamsyah & Utami, 2020). Bagi seorang remaja, teman-teman menjadi sumber informasi mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film yang bagus (Conger dalam Santrock, 2003). Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja (Rusiana dkk., 2021).

Dalam kegiatan berdakwah ada santri yang menyambut dengan suka cita dan ada santri yang mengalami gugup dan grogi. Santri yang menyambut dengan suka cita diduga tertarik dengan kegiatan dakwah, tidak malu untuk maju ke depan dan dapat menyampaikan materi dakwah dengan baik. Dalam kegiatan dakwah ini ada Santri yang menjuarai lomba berdakwah. Dilansir dari *website* SMP Daarut Tauhiid Boarding School (2015) Rizky MR dari pesantren SMP Daarut Tauhid Boarding School mendapatkan juara dua dalam lomba dakwah yang diselenggarakan oleh Universitas Jendral Achmad Yani dalam acara Pekan Kreativitas Seni Islam (PIKRI) pada tahun 2015. Sementara itu ada pula Santri yang mengalami kecemasan saat kegiatan ceramah

di depan umum. Rosmien (2015) membagikan cerita di portal *kompasiana.com* mengenai seorang Santri bernama Ahmad yang mengalami kecemasan saat ia diberikan kesempatan untuk membawakan ceramah saat acara *muhadhoroh*. Ahmad bercerita bahwa kegiatan muhadhoroh di Pesantrennya diadakan seminggu sekali pada hari rabu malam sehabis isya, setiap rabu dia merasa sangat takut dan tegang karena takut dipanggil, saat pertama kali ia ditunjuk untuk berceramah di depan umum ia pingsan, lalu ia sering diberikan tips oleh pembina *muhadhoroh* agar dapat berbicara dengan baik saat berceramah, suatu hari ia diberikan kesempatan lagi oleh pembinanya untuk berceramah di depan Santri lain dengan tema keutamaan menuntut ilmu, ia merasa sangat takut dan cemas, segala upaya sudah ia coba untuk menenangkan diri tetapi ia tetap selalu merasa cemas, dia takut orang-orang akan mengolok-oloknya dan ia tak bisa menyampaikan materi dengan baik, saat hari dimana dia berceramah sebelumnya naik mimbar dia sangat takut dan merasakan perutnya sakit seperti sembelit, ia mendapatkan giliran ke tiga dari lima orang, saat gilirannya ia mencoba untuk menenangkan diri dan mengingat semua materi yang ia siapkan dan pelajari selama enam hari tetapi dia tetap merasa cemas dan takut melihat orang-orang di depannya, lututnya bergetar karena ketakutan dan berbicara terbata-bata, sementara itu santri lain selalu mengolok-oloknya yang membuatnya semakin takut dan tak dapat berkonsentrasi, baginya berbicara di depan umum adalah momok yang sangat menakutkan.

Santri yang mengalami gugup dan grogi diduga karena tidak siap untuk berdakwah, panik saat berdakwah, tidak mau maju dan lainnya. Penyebab santri mengalami kecemasan saat berdakwah antara lain karena belum terbiasa, takut menatap penonton, merasa belum menguasai materi, takut mendapat respon tidak baik, takut tidak dapat menyampaikan materi dengan baik, merasa lemah, takut dapat penolakan dari temannya dan lain sebagainya sehingga saat berdakwah santri akan gugup, grogi, jantung berdebar kencang, tangan berkeringat, lupa dengan materi yang disampaikan. Hal ini diduga santri mengalami kecemasan berbicara di depan umum.

Menurut Taylor (dalam Ilham & Wijati, 2020) kecemasan adalah sesuatu ketegangan mental yang mengganggu sebagai sebuah reaksi umum akibat ketidakmampuan menghadapi masalah sehingga dapat diartikan bahwa kecemasan merupakan pelindung atau benteng bagi ego, karena kecemasan dapat memprediksi datangnya bahaya dari luar diri. Sedangkan berbicara adalah suatu aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh dua manusia atau lebih dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengar dan menyimak (Nurgiyanto dalam Ilham & Wijati, 2020). Jika disimpulkan dari kedua definisi diatas kecemasan berbicara di depan umum adalah ketika seseorang merasakan suatu ketegangan saat berbicara dengan orang banyak.

Kecemasan berbicara di depan umum menurut Rogers (2008) adalah perasaan gugup, tidak nyaman, takut dan merasa kesulitan saat mereka harus berbicara dihadapan banyak orang. Rogers juga menuturkan bahwa pola pikir yang keliru sangat berpengaruh terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Ketika seseorang

mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum akan merasa bahwa dirinya dipandang negatif oleh penonton dan takut melakukan kesalahan dalam menyampaikan materi. Jika santri mengalami kecemasan saat berdakwah maka perilaku yang muncul yaitu tangan gemetar, jantung berdegub kencang, tangan berkeringat, berbicara terbata-bata, lupa dengan materi dan lain sebagainya.

Komponen dari kecemasan berbicara di depan umum menurut Rogers (2008) yaitu komponen fisik, komponen proses mental dan komponen emosional. Komponen fisik meliputi perilaku yang tampak ketika seseorang mengalami kecemasan berbicara di depan umum seperti suara bergetar, tangan dan kaki gemetar, tubuh berkeringat, sulit bernafas, berbicara terbata-bata dan lainnya. Komponen proses mental meliputi perilaku yang berhubungan dengan mental seperti sering mengulang kata atau kalimat, lupa materi, tidak tahu mau berbicara apa dan lainnya. Komponen emosional meliputi perasaan tidak mampu dan rasa takut sebelum akan pidato, biasanya secara mendadak muncul rasa tidak berdaya dan munculnya panik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminullah (2013) dengan judul “Kecemasan Antara Siswa SMP dan Santri Pondok Pesantren” menyatakan bahwa siswa SMP kelas satu di pondok pesantren yang memiliki kecemasan kategori tinggi dengan persentase 39,3% dan siswa SMP kelas satu di sekolah formal memiliki kecemasan kategori tinggi dengan persentase 20,2%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami santri karena munculnya rasa takut akan penolakan oleh teman-teman di kelasnya, perasaan gelisah, beranggapan belum menguasai materi, khawatir mendapat pandangan yang tidak baik dan merasa lemah.

Rachmawati, Bashori dan Hayati (2017) mereka melakukan wawancara dengan santri berusia 13-16 tahun dalam penelitian mereka yang berjudul “Pelatihan Efikasi Diri Islami untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Santri”. Hasilnya menyatakan bahwa mereka mengalami kecemasan berbicara di depan umum. Gejala fisik yang santri rasakan saat berbicara di depan umum yaitu jantung berdebar kencang, gugup, gemetar dan napas tidak teratur. Gejala psikis yang mereka rasakan saat mengalami kecemasan berbicara di depan umum yaitu merasa tidak nyaman, tidak tenang, takut, tegang, dan sulit berkonsentrasi. Dalam penelitian Riani & Rozali (2013) menjelaskan bahwa yang dirasakan individu saat mengalami kecemasan berbicara di depan umum adalah deg-degan dan berkeringat dingin. Dari beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa Santri tingkat SMP mengalami kecemasan berbicara di depan umum dengan gejala fisik dan psikis yang mereka alami. Jika santri mengalami kecemasan berbicara di depan umum tinggi saat berdakwah maka santri akan merasa takut, cemas, malu, gugup, grogi, tangan berkeringat, jantung berdegub kencang, tangan gemetar, menyampaikan materi terbata-bata dan lupa dengan materi dakwah sehingga tidak dapat menjelaskan materi dakwah dengan baik. Sebaliknya jika kecemasan rendah maka santri akan merasa tenang, berani, tangan tidak berkeringat, jantung berdegub

normal, dapat menyampaikan materi dakwah dengan lancar sehingga santri dapat menjelaskan materi dakwah dengan baik.

Kecemasan ada berbagai macam objek salah satunya adalah berbicara di depan umum. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami kecemasan menurut Nevid, Rathus dan Greene (2005) salah satunya adalah sosial lingkungan. Sosial lingkungan seseorang bermacam-macam ada lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan lainnya. Lingkungan sangat penting bagi individu karena salah satu yang membuat seseorang bersemangat dan melakukan sesuatu lebih baik adalah dukungan sosial dari lingkungannya.

Solomon (2004) mengatakan dukungan sosial adalah keberadaan orang lain yang dapat diandalkan, memiliki kepedulian, berharga dan mencintai seseorang. Dukungan sosial yang didapatkan seseorang bisa dari lingkungan sekitar, salah satunya dari teman sebaya. Teman sebaya atau rekan sebaya adalah anak sekitar usia atau tingkat kematangan yang sama, yang memainkan peran yang kuat dalam pengembangan seseorang dalam pendidikan (Rubin & Coplan dalam Santrock, 2014).

Dukungan teman sebaya menurut Solomon (2004) termasuk dalam dukungan sosial yang didapatkan dari teman sebayanya yang dimaksudkan agar orang yang didukung dapat melakukan hal yang lebih baik. Dukungan teman sebaya didapatkan dari teman yang relatif seusianya. Seseorang yang mendapatkan dukungan dari teman sebayanya akan merasa ada yang dapat diandalkan, merasa berharga dan merasa dicintai oleh teman sebayanya. Jika dia tidak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya maka dia akan merasa tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai.

Dukungan teman sebaya sangat penting bagi santri karena mereka hidup bersama dalam pondok, dimana mereka jauh dari keluarga. Penguatan dan dukungan sangat penting agar dapat membuat mereka merasa bersemangat dan tetap bertahan dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren. Peneliti melakukan wawancara dengan lima santri tingkat Sekolah Menengah pertama dari beberapa pondok pesantren yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara dengan M tanggal 9 April 2020 . M berjenis kelamin perempuan berusia 13 tahun kelas 1 SMP bersekolah di salah satu pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan , dia mengatakan :

“Aku pernah dipilih maju dakwah pakai bahasa arab, rasanya deg-degan gitu kak aku takut gak bisa pas dakwahnya, apalagi ini kan eskul wajib kak dan masuk nilai jadi aku makin deg-degan. Saat aku mempersiapkan dakwah temen aku bantuin aku buat nyari materi dan translate ke bahasa arab, mereka juga semangat in aku pas aku lagi dakwah. Saat aku dakwah aku ngerasa jantung aku berdegub kencang banget, tangan aku keringetan terus aku lupa gitu kak sama kata-kata yang mau aku sampaikan akhirnya aku percepat apa yang aku sampaikan. Aku ngerasa karena support dari temen-temen, deg-degan yang aku rasain gak terlalu besar walaupun masih ngerasa deg-degan tapi aku merasa terbantu adanya support dari mereka”.

Dapat disimpulkan bahwa M mengalami kecemasan berbicara depan umum. Hal ini ditandai dengan adanya gejala fisik saat melakukan dakwah. Gejala fisik yang dialami M adalah jantung berdegup kencang dan tangan berkeringat. Gejala dari proses mental juga terlihat yaitu lupa dengan kata-kata yang ingin disampaikan. Dukungan teman sebaya yang di dapatkan M berupa semangat dan membantu M mempersiapkan bahan materi untuk berdakwah. M merasa sangat terbantu oleh bantuan dan *support* yang diberikan oleh teman-temannya walaupun masih merasa cemas tetapi menurut dia kecemasan yang dialami agak berkurang karena teman-temannya membantu dan menyemangatnya. Dukungan teman sebaya yang didapatkan M tinggi sehingga kecemasan yang dialaminya rendah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan N tanggal 10 April 2020. N berjenis kelamin perempuan berusia 15 tahun kelas 3 SMP bersekolah di salah satu pondok pesantren yang ada di Jawa Barat, N mengatakan :

“Di pesantren aku ada acara namanya muhadoroh, aku pernah dibagian yang dakwah rasanya deg-degan banget, tangan keringetan gitu kak. Aku ngerasa gak tenang aja gitu sebelum dan pas dakwah, takut salah ngomong. Temen-temen aku sih pada nyemangatin aku sebelum dakwah, aku ngerasa dukungan yang mereka kasih buat aku membuat sedikit agak tenang walaupun masih deg-degan tapi agak berkurang sedikit deg-degannya”.

N mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum. Hal ini ditandai dengan gejala fisik yang dirasakan N saat berdakwah yaitu merasa jantungnya berdegub kencang. Setelah diberikan dukungan serta semangat oleh teman-temannya N merasa sedikit berkurang kecemasan yang dialami. Dukungan teman sebaya yang didapatkan N tinggi sehingga kecemasan yang dialaminya rendah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan R tanggal 10 April 2020. R berjenis kelamin laki-laki berusia 15 tahun kelas 3 SMP bersekolah di salah satu pondok pesantren yang ada di Jawa Barat, R mengatakan :

“Di pesantren Saya ada salah satu kegiatan namanya muhadoroh. Saya pernah maju tausyiah kedepan, rasa tuh deg-degan, tapi ya gak deg-degan banget sih. Mungkin deg-degan karena belum terbiasa tausyiah depan banyak orang. Temen-temen nyemangatin saya sebelum dan lagi tausyiah, saya ngerasa terbantu dengan dukungan teman-teman. Saya merasa agak sedikit tenang saat dakwah”.

R mengalami kecemasan saat berdakwah. Gejala fisik yang muncul saat dakwah adalah jantung yang berdegub kencang. Dia merasa belum terbiasa dakwah di depan umum jadi dia takut dan cemas. Saat teman-temannya memberikan semangat dan dukungan, ia merasa sedikit tenang saat berdakwah. Dukungan teman sebaya yang didapatkan R tinggi sehingga kecemasan yang dialaminya rendah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan S tanggal 9 April 2020. S berjenis kelamin perempuan berusia 13 tahun kelas 1 SMP di salah satu pondok pesantren yang ada di Jawa Barat, dia mengatakan :

“Aku jadi bagian dakwah waktu itu kak, rasanya deg-degan dan malu banget. Soalnya kan gak hanya cewe yang nontonin aku tapi cowo juga dan ini juga pertama kalinya aku berdakwah di depan orang banyak. Sangking deg-degannya aku ngerasa tangan basah karena keringetan dan aku gemetaran pas lagi dakwah. Aku juga baru masuk pesantren ya kak jadi belum biasa, terus temen aku gak ada yang nyemangatin aku soalnya aku belum begitu kenal dan gak terlalu dekat sama mereka, jadi ya aku terus deg-degan sampe akhir dakwah”.

S mengalami kecemasan saat berdakwah. Gejala fisik yang S rasakan saat berdakwah adalah jantung berdegub kencang, tangan berkeringat dan badan gemetar. Gejala dari sisi emosional juga S rasakan yaitu perasaan malu saat berdakwah. S merasa tidak diberikan dukungan oleh temannya karena S belum begitu mengenal dan tidak terlalu dekat dengan teman-temannya sehingga ia terus mengalami kecemasan saat berdakwah. Dukungan teman sebaya yang didapatkan S rendah sehingga kecemasan yang dialaminya tinggi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan F melalui Whatsapp tanggal 26 April 2020. F berusia 15 tahun kelas 3 SMP di salah satu pondok pesantren yang ada di Jawa Barat, dia mengatakan :

“Aku tuh deg-degan parah kalo dakwah kak. Pas lagi dakwah makin deg-degan karena orang-orang semua liatin. Apalagi pas bikin eyecontact rasanya yang dihapalin ilang semua. Pas dakwah suara aku gemeteran gitu kak terus banyak ‘ehh’ dan berhenti di tengah-tengah. Aku juga pernah bener-bener lupa materi sampe mematung gatau mau ngomong apa dan aku panik banget. Terus abis dakwah aku ngerasa down dan ngerasa jelek dibanding yang lain bisa lebih pede daripada aku. Temen-temen aku nyemangatin sebelum dakwah biar lancar, tapi pas lagi dakwah tiba-tiba ngeblank di tengah-tengah mereka ngetawain aku kak. Aku jadi lemes, lupa dan makin gugup”.

F mengalami kecemasan berbicara di depan umum saat berdakwah. Gejala fisik yang dia rasakan adalah jantung berdegub kencang. Gejala dari sisi emosional juga F rasakan yaitu lupa dengan materi. Gejala dari sisi emosional juga terlihat yaitu malu, panik dan gugup. F tidak merasa didukung oleh temannya karena saat dia lupa materi teman-temannya mentertawakan F sehingga dia makin merasa gugup dan cemas. Dukungan sosial dari teman sebaya yang didapatkan F rendah sehingga kecemasan yang dialaminya tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa ke-lima santri mengalami kecemasan berbicara di depan umum saat berdakwah. Gejala fisik yang mereka rasakan saat berdakwah antara lain

jantung berdegup kencang, tangan berkeringat, tangan gemetar dan lain-lain. Gejala dari proses mental dirasakan adalah lupa dengan kata-kata yang ingin disampaikan. Gejala emosional juga terlihat yaitu malu saat berdakwah di depan umum. M, N dan R mendapatkan dukungan tinggi dari teman-temannya sehingga mereka merasa tenang dan kecemasan yang mereka alami sedikit berkurang. Sedangkan S dan F mendapatkan dukungan rendah dari teman-temannya yang mengakibatkan S dan F terus mengalami gugup, cemas dan takut saat berdakwah. M, N dan R memiliki kecemasan berbicara di depan umum yang rendah karena bisa mengendalikan kegugupannya sehingga bisa melakukan dakwah dengan baik. S dan F memiliki kecemasan berbicara di depan umum yang tinggi karena mereka kurang bisa mengendalikan kegugupannya sehingga kurang lancar dalam melakukan dakwah di depan umum.

Santri yang memiliki dukungan teman sebaya yang tinggi akan mendapatkan bantuan dari temannya dalam latihan, mencari materi yang dibutuhkan untuk dakwah, ditemani dan disemangati sehingga Santri merasa nyaman dengan bantuan yang diberikan oleh temannya. Kenyamanan tersebut yang akan membuat Santri siap untuk berbicara di depan umum dan memiliki kecemasan yang rendah. Santri yang memiliki kecemasan yang rendah cenderung dapat mengelola dirinya agar dapat berbicara lancar saat melakukan dakwah di depan umum. Sebaliknya ketika dukungan teman sebaya rendah, santri merasa dukungan dan semangat yang diberikan oleh teman-temannya bukanlah sesuatu yang membuatnya nyaman tetapi merasa itu adalah suatu ancaman sehingga santri tersebut cenderung memiliki pikiran yang negatif dan tetap mengalami jantung berdegup kencang, tangan berkeringat, pusing, sakit perut, gugup, takut, lupa dengan materi dan berbicara terbata-bata saat melakukan dakwah. Hal itu yang membuat kecemasan yang dialami Santri tinggi saat dia melakukan dakwah di depan orang banyak. Santri yang memiliki kecemasan tinggi cenderung sulit dalam mengelola dirinya agar dapat berbicara lancar saat melakukan dakwah di depan umum. Santri yang mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum cenderung mengalami jantung berdegup kencang, tangan gemetar atau berkeringat, merasa pusing, sakit perut, gugup dan takut.

Dari penjelasan-penjelasan diatas sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Puspitasari, Abidin dan Sawitri (2010) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) Pada Siswa Kelas XII Reguler SMA Negeri 1 Surakarta, setelah diuji hipotesisnya hasil penelitian ini memiliki hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan menjelang ujian nasional dengan korelasi $-0,208$. Sedangkan penelitian yang dilakukan Khoirunnisa, Fauziyah dan Ariati (2015) dengan judul penelitian Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa di Tingkat Akhir,

setelah diuji hipotesisnya kedua variabel menunjukkan hubungan yang negatif dengan korelasi $-0,537$.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas hubungan dukungan teman sebaya dan kecemasan santri tingkat SMP saat melakukan dakwah di depan umum. Sedangkan kedua penelitian sebelumnya membahas hubungan dukungan teman sebaya dan kecemasan menjelang ujian nasional pada siswa SMA serta hubungan dukungan teman sebaya dengan kecemasan pada Mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi dunia kerja.

Dari hasil penjabaran diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Santri Tingkat SMP”. Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan santri dan pondok pesantren informasi mengenai kegiatan berdakwah agar santri yang mengalami kecemasan berbicara saat berdakwah dapat diatasi dan diharapkan santri dapat menjalani kegiatan dakwah lebih baik.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kecemasan berbicara di depan umum pada santri SMP?
2. Bagaimana gambaran tinggi rendah dukungan teman sebaya dan kecemasan berbicara di depan umum pada santri tingkat SMP?
3. Bagaimana gambaran tinggi rendah dukungan teman sebaya dengan faktor potensi penerima dukungan, gambaran tinggi rendah kecemasan berbicara di depan umum dengan faktor kognitif dan emosional, serta gambaran tinggi rendah kecemasan berbicara di depan umum dengan faktor biologis (jenis kelamin) ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kecemasan berbicara di depan umum pada santri tingkat SMP.
2. Mengetahui gambaran tinggi rendah dukungan teman sebaya dan kecemasan berbicara di depan umum pada santri tingkat SMP.
3. Mengetahui gambaran tinggi rendah dukungan teman sebaya dengan faktor potensi penerima dukungan, gambaran tinggi rendah kecemasan berbicara di depan umum dengan faktor kognitif dan emosional, serta gambaran tinggi rendah kecemasan berbicara di depan umum dengan faktor biologis (jenis kelamin).

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan sumbangan informasi mengenai psikologi sosial dan psikologi pendidikan, khususnya pendidikan di pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik yang serupa agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Pihak pondok pesantren mengetahui tingkat dukungan teman sebaya dan tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada santri SMP Pondok Pesantren. Diharapkan nantinya pihak pondok pesantren dapat mengembangkan dukungan sosial antara teman sebaya para santri serta dapat mengurangi kecemasan berbicara di depan umum para santri.
- b. Para santri juga dapat mengetahui tingkat dukungan teman sebaya dan tingkat kecemasan berbicara di depan umum agar dapat mengembangkan dukungan antara teman sebayanya serta mengurangi kecemasan berbicara di depan umum.